
**KONSEP DAN STRATEGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI UMUM
(Studi Tentang Penerapan Mata Kuliah PAI di Universitas Pasundan Bandung)**

Oleh

¹Abdul Raup, ²Maman, ³Uus Ruswandi, ⁴Bambang Samsul Arifin

^{1,3,4}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

²Universitas Pasundan Bandung

Email: ¹abdulraup.pascauin@gmail.com, ²maman@unpas.ac.id,

³uusruswandi@uinsgd.ac.id, ⁴bambangamsulifin@uinsgd.ac.id

Article History:

Received: 14-12-2022

Revised: 26-12-2022

Accepted: 06 -01-2023

Keywords:

Globalization, Islamic
Religious Education, Higher
Education

Abstract: *The development of world civilization in the era of globalization shows two opposite sides of a coin. On the one hand, the inhabitants of the earth are increasingly spoiled by technological achievements that make it easier for anyone to access information and communicate with anyone in any part of the world. On the other hand, the inhabitants of the earth are increasingly losing their individual identities. Local culture that has wisdom values is increasingly being marginalized, replaced by a hedonic culture, promiscuity, and a culture that is far from polite. Educational institutions are parties that should take a role in overcoming the problems of the community. Higher education as a center of excellence is the hope for a better future. Universities will become institutions that give birth to cadres of national fighters who are ready to be involved in carrying out development agendas. Religious education in tertiary institutions aims to help orderly students who have faith and are devoted to God Almighty, have noble character, think philosophically, be rational and dynamic, have broad views, participate in inter-religious cooperation in the framework of developing and utilizing science and technology and art for human and national interests. Islamic religious education in tertiary institutions is considered capable of tackling student moral degradation such as brawls, drug consumption, alcohol, free sex and so on. The portrait of the implementation of Islamic Religious Education in Higher Education is an interesting object to study. In this case, research was conducted at Pasundan University using research through information sources from online media and directly involved in the research location. The research results are presented with a descriptive analytic pattern.*

PENDAHULUAN

Perilaku manusia semakin hari semakin memprihatinkan. Hari-hari yang kita lalui saat ini dipenuhi dengan pemberitaan tentang penyimpangan seks, perilaku kejahatan, dan bentuk-bentuk dekadensi moral lainnya. Dunia seakan sudah berada pada titik nadir peradaban (Suwarsono, 2017). Manusia seakan kehilangan jati dirinya. Orangtua sudah kehilangan kekuatan dan wibawanya di depan anak-anaknya. Orangtua tidak bisa memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak-anaknya. Orangtua pun sudah kehilangan kontrol terhadap anak-anaknya (Darkim, 2020). Begitu juga anak-anak zaman sekarang ini banyak yang tidak memiliki cita-cita yang jelas untuk masa depannya. Mereka terbius dengan kehidupan glamor dan hedonis, suka hura-hura dan bertindak tanpa memperhatikan aturan dan norma.

Perkembangan peradaban dunia menunjukkan dua sisi mata uang yang saling bertolak belakang (Khofifah Indar Parawansa, 2017). Satu sisi, penduduk bumi semakin dimanjakan oleh pencapaian teknologi yang memudahkan siapa pun untuk mengakses informasi dan berkomunikasi dengan siapa pun yang berada di belahan dunia manapun. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa peradaban manusia seakan berada di dunia yang datar dan terpusat pada satu titik sehingga mudah diakses. Satu sisi lainnya, penduduk bumi semakin kehilangan jati diri masing-masing. Budaya lokal yang memiliki nilai-nilai kebijaksanaan semakin tersisih, diganti dengan budaya hedonis, pergaulan bebas, dan budaya yang jauh dari sopan santun. Arus globalisasi telah mengubah dunia sedemikian rupa hingga kebenaran seolah milik para pemilik modal dan penguasa teknologi.

Institusi Pendidikan adalah pihak yang seharusnya mengambil peran untuk mengatasi problematika masyarakat tersebut. Institusi pendidikan, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat, memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan masyarakat (Ayu Ma'as, 2022). Salah satu bunyi pada undang-undang sisdiknas terkait tujuan pendidikan nasional adalah : "menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia." Kata-kata ini menunjukkan betapa pendidikan sangat strategis sebagai pembentuk karakter dan keimanan bangsa Indonesia. Oleh karena itu penguatan institusi pendidikan agar dapat menghasilkan output yang sesuai dengan tujuan pendidikan tersebut, menjadi prioritas bagi pemerintah dan siapa pun yang terlibat dalam dunia pendidikan.

Perguruan tinggi sebagai *center of excellent* adalah harapan untuk masa depan yang lebih baik. Perguruan tinggi akan menjadi institusi yang melahirkan kader-kader pejuang bangsa yang siap terjun menjadi bagian yang melakukan agenda-agenda pembangunan. Mereka akan menjadi dinamisator sekaligus motivator pembangunan di masyarakat. Indeks pertumbuhan perguruan tinggi akan berbanding lurus dengan tenaga-tenaga siap pakai untuk mengusung pembangunan seutuhnya. Lebih khusus, peran yang sangat diharapkan adalah bagi para mahasiswa, selain dipersiapkan dengan berbagai pengetahuan dan kecakapan keahlian, juga dibina dan dididik mental dan perilakunya dengan pendidikan dan pengetahuan Islam. Sehingga, kelak ketika mereka mengabdikan diri di masyarakat sesuai dengan profesinya perilaku mereka mencerminkan sikap hidup seorang muslim yang baik. Lulusan perguruan tinggi nantinya akan memenuhi kualifikasi lulusan yang terampil, ahli pada bidangnya, juga memiliki keimanan yang tinggi serta akhlak terpuji. Mata kuliah yang sangat strategis untuk mewujudkan hal tersebut adalah mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI).

Mata kuliah Pendidikan Agama Islam adalah mata kuliah yang diajarkan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Melalui mata kuliah Pendidikan Agama Islam, *out put* lulusan perguruan tinggi diharapkan menjadi pribadi yang cerdas, terampil, dan bertakwa.

Sejauh ini, peran pendidikan agama Islam masih dianggap belum mampu menjadi *problem solver* bagi masalah-masalah yang dihadapi bangsa Indonesia. Islam ternyata belum mampu menjadi perekat bagi umatnya sendiri maupun bagi bangsa Indonesia. Hal ini menimbulkan sebuah pertanyaan, ada apa dengan pendidikan agama Islam khususnya di perguruan tinggi umum? Membicarakan problem studi Islam di perguruan tinggi, setidaknya terdapat sebuah pertanyaan yang perlu direnungkan bersama: adakah Islam dikaji sebagai obyek keilmuan sebagaimana disiplin yang lain, atautkah Islam dijadikan rujukan pandangan hidup ataupun akidah untuk mempelajari dan menjalani hidup?

Apakah pembelajaran mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi sudah efektif dan mencapai sasaran? Makalah ini menyoroti peran dan pengaruh mata kuliah Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum, khususnya di perguruan tinggi yang menjadi lokus mini riset ini yaitu Universitas Pasundan Bandung. Semoga hasil penelitian ini berguna untuk pengembangan strategi dan pola pembelajaran PAI di instusi Pendidikan di seluruh Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Nasional

Undang-Undang Dasar RI, Amandemen kedua Bab X A pasal 28 E menyebutkan bahwa Tujuan Umum Pendidikan Nasional adalah: *"Setiap orang berhak mengembangkan diri pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia"*. (UUD 1945 Amandemen I,II,II,dan IV)

Pernyataan yang terdapat pada UUD 1945 di atas menegaskan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang dalam rangka meningkatkan kualitas dan kesejahteraan hidupnya. Oleh sebab itu pemerintah berkewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan sebagai realisasi dari perintah UUD 1945 tersebut. Bahkan menurut Undang-Undang Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab XIII Pasal 49, pemerintah pusat maupun daerah berkewajiban untuk menyisihkan 20% dari anggarannya yang akan digunakan sebagai dana penyelenggaraan pendidikan nasional. Adapun tujuan daripada pendidikan nasional menurut Undang-Undang Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) adalah sebagai berikut: *"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab."*(Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009)

Ada dua kalimat penting yang perlu dicermati secara seksama dari bunyi Undang-Undang Sisdiknas di atas, yaitu kalimat "menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia," dan kalimat "menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Kedua kalimat di atas sesungguhnya tidak dapat

berdiri sendiri tanpa hubungan satu sama lain. Kalimat-kalimat tersebut menekankan pada integritas dan sinergi tujuan pendidikan, yaitu terbentuknya watak atau karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Kalimat pertama dalam prakteknya di semua jenjang pendidikan, terimplementasi dalam pendidikan agama, sedangkan kalimat kedua terimplementasi dalam pendidikan kewarganegaraan, Pancasila atau *civic education*.

B. Konsep Pendidikan Agama Islam

Jalaludin (2001:51) menyebutkan bahwa makna pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar yang diarahkan untuk mematangkan potensi fitrah manusia, agar setelah tercapai kematangan itu, ia mampu memerankan diri sesuai dengan amanah yang disandangnya, serta mampu mempertanggung jawabkan pelaksanaan kepada Sang Pencipta. Kematangan di sini dimaksudkan sebagai gambaran dari tingkat perkembangan optimal yang dicapai oleh setiap potensi fitrah manusia.

Kemudian dalam terminologi Islam, pada mulanya pendidikan disebut dengan kata "*ta'dib*". Kata "*ta'dib*" mengacu kepada pengertian yang lebih tinggi dan mencakup seluruh unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Berikutnya, dalam perkembangannya kata "*ta'dib*" sebagai istilah pendidikan hilang dari peredarannya, sehingga para ahli pendidikan Islam bertemu dengan istilah *at tarbiyah* atau *tarbiyah*. Kata *tarbiyah* ini asal katanya adalah dari "*Rabba-Yurobbi-Tarbiyatan*" yang artinya tumbuh dan berkembang (Zuhairini,1993:9). Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam sejalan dengan konotasi istilah "*tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*". Ketiga istilah ini mengandung makna yang mendalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam: informal, formal dan non formal.

Selanjutnya, Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Menurut Athiyah Al-Abrasy, pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, pola pikirnya teratur dengan rapi, perasaannya halus, profesional dalam bekerja dan manis tutur sapanya. Sedang Ahmad D. Marimba memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Zulham Efendi (2017) memaparkan tentang pendidikan Islam menurut Naquib Al-Attas. Konsep pendidikan Islam dalam pandangan Naquib al-Attas lebih cenderung menggunakan istilah "*ta'dib*" yang artinya mengajarkan adab atau mendidik, daripada istilah-istilah lainnya. Naquib al-Attas melihat bahwa adab merupakan salah satu misi utama yang dibawa Rasulullah yang bersinggungan dengan umatnya. Dengan menggunakan term adab tersebut, berarti menghidupkan Sunnah Rasul. Naquib Al-Attas beranggapan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan kebajikan dalam "diri manusia" sebagai manusia dan sebagai diri individu. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah menghasilkan

manusia yang baik, yakni kehidupan materil dan spiritualnya. Bagi Al-Attas, sistem pendidikan dibagi dalam tiga tahapan, yaitu rendah, menengah dan tinggi. Dan kurikulum pendidikan Islam harus ada di dalam kandungannya dua aspek, yaitu Ilmu fardlu „ain dan Ilmu fardlu kifayah.

Selanjutnya, Muhammad Naqib Al-Attas, menyampaikan bahwa pendidikan adalah suatu proses penamaan sesuatu ke dalam diri manusia dengan mengacu kepada metode dan sistem penamaan secara bertahap. Dari definisi dan pengertian itu ada tiga unsur yang membentuk pendidikan yaitu adanya proses, kandungan, dan penerima. Kemudian disimpulkan lebih lanjut yaitu: “ sesuatu yang secara bertahap ditanamkan ke dalam diri manusia”. Jadi definisi pendidikan Islam adalah, pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian. Jadi pendidikan ini hanyalah untuk manusia saja. Kembali kepada definisi pendidikan Islam yang menurut Al-Attas diperuntukkan untuk manusia saja. menurutnya pendidikan Islam dimasukkan dalam *At-ta’dib*, karena istilah ini paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan itu. Sedangkan, istilah *tarbiyah* terlalu luas karena pendidikan dalam istilah ini mencakup juga pendidikan kepada hewan.

Lebih lanjut, Al-Attas menyebutkan bahwa *Adabun* berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarkis. Keteraturan ini sesuai dengan tingkatan derajat mereka dan terkait tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu, serta dengan kepastian dan potensi jasmaniah, intelektual, maupun rohaniah seseorang. Dari pengertian Al-Attas tersebut dibutuhkan pemahaman yang mendalam, arti dari pengenalan dan pengakuan. “Pengenalan” adalah menemukan tempat yang tepat sehubungan dengan apa yang dikenali, sedangkan “pengakuan” merupakan tindakan yang bertalian dengan pengenalan tadi. Pengenalan tanpa pengakuan adalah kecongkakan, dan pengakuan tanpa pengenalan adalah kejahilan belaka.

Kemudian, ilmu dengan amal haruslah seiring. Ilmu tanpa amal maupun amal tanpa ilmu adalah kesia-siaan. Kemudian tempat yang tepat adalah kedudukan dan kondisinya dalam kehidupan sehubungan dengan dirinya, keluarga, kelompok, komunitas dan masyarakatnya, maksudnya dalam mengaktualisasikan dirinya harus berdasarkan kriteria Al-Quran tentang ilmu, akal, dan kebaikan (*ihsan*) yang selanjutnya mesti bertindak sesuai dengan ilmu pengetahuan secara positif dan terpuji.

Djamaluddin (1999:9) menyebutkan bahwa pendidikan Islam yaitu bimbingan jasmani dan rohani menuju terbentuk kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian lain Pendidikan Islam merupakan suatu bentuk kepribadian utama yakni kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam. Seseorang memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikan adalah mewujudkan tujuan ajaran Allah.

Menurut Hasan Langgulung yang dikutip oleh Djamaluddin (1999) Pendidikan Islam ialah pendidikan yang memiliki empat macam fungsi yaitu: a) Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang.

Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup masyarakat sendiri; b) Memindahkan ilmu pengetahuan yg bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda; c) Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yg menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban; d) Mendidik anak agar beramal di dunia ini untuk memetik hasil di akhirat. An-Naquib Al-Atas yang dikutip oleh Ali mengatakan pendidikan Islam ialah usaha yg dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yg benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan (1999: 10).

Sedangkan, Mukhtar Bukhari yang dikutip oleh Halim Soebahar mengatakan pendidikan Islam adalah segenap kegiatan yg dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri sejumlah siswa dan keseluruhan lembaga lembaga pendidikan yg mendasarkan program pendidikan atau pandangan dan nilai-nilai Islam (2002: 12). Pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraan didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejewantahkan nilai-nilai Islam baik yg tercermin dalam nama lembaga maupun dalam kegiatan-kegiatan yg diselenggarakan (Soebahar 2002: 13). Menurut Fadlil Al-Jamali yg dikutip oleh Muzayyin Arifin pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaan sesuai dengan kemampuan dasar (fitroh) dan kemampuan ajar (2003: 18).

Maka dengan demikian pendidikan Islam dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia baik dari aspek rohaniah jasmaniah dan juga harus berlangsung secara hirarkis. Oleh karena itu pendidikan Islam merupakan suatu proses kematangan perkembangan atau pertumbuhan baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan transformatif dan inovatif. Pendidikan Islam sebagaimana rumusan di atas menurut Abd Halim Subahar (1992: 64) memiliki beberapa prinsip yang membedakan dengan pendidikan lain. Prinsip Pendidikan Islam antara lain: a) Prinsip tauhid b) Prinsip Integrasi c) Prinsip Keseimbangan d) Prinsip persamaan e) Prinsip pendidikan seumur hidup dan f) Prinsip keutamaan. Sedangkan tujuan pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut: a) Untuk membentuk akhlakul karimah. b) Membantu peserta didik dalam mengembangkan kognisi afeksi dan psikomotori guna memahami menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pedoman hidup sekaligus sebagai kontrol terhadap pola pikir pola laku dan sikap mental. c) Membantu peserta didik mencapai kesejahteraan lahir batin dengan membentuk mereka menjadi manusia beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan dan keterampilan berkepribadian integratif mandiri, dan menyadari sepenuh peranan dan tanggung jawab diri di muka bumi ini sebagai *abdullah* dan *khalifatullah*.

Pendekatan pendidikan Islam

Pendekatan bermakna proses, perbuatan, dan cara mendekati. Pengertian pendekatan pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses, perbuatan, dan cara mendekati dan mempermudah pelaksanaan pendidikan. Jika dalam kegiatan pendidikan, metode berfungsi sebagai cara mendidik, maka pendekatan berfungsi sebagai alat bantu agar

penggunaan metode tersebut mengalami kemudahan dan keberhasilan. Selain metode-metode memiliki peranan penting dalam kegiatan pendidikan Islam, pendekatan-pendekatan juga menempati posisi yang berarti pula untuk memantapkan penggunaan metode-metode tersebut dalam proses pendidikan, terutama proses belajar mengajar.

Pendekatan dalam pendidikan Islam merupakan suatu cara untuk mempermudah dalam kelangsungan belajar mengajar. Melalui pendekatan tersebut tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan dan lebih bisa menunjukkan keberhasilan pendidikan anak didik yang berdasarkan Skill yang dimilikinya.

Beberapa jenis pendekatan pendidikan Islam yang seharusnya dipahami dan dikembangkan oleh para pendidik adalah meliputi: 1) Pendekatan Psikologis. Pendekatan ini diutamakan pada dorongan-dorongan yang bersifat persuasif dan motivatif, yaitu suatu dorongan yang mampu menggerakkan daya kognitif (mencipta hal-hal baru), konatif (daya untuk berkemauan keras), dan afektif (kemampuan yang menggerakkan daya emosional). Ketiga daya psikis tersebut dikembangkan dalam ruang lingkup penghayatan dan pengamalan ajaran agama di mana faktor-faktor pembentukan kepribadian yang berproses melalui individualisasi dan sosialisasi bagi hidup dan kehidupannya menjadi titik sentral perkembangannya. 2) Pendekatan sosial-kultural: Pendekatan ini ditekankan pada usaha pengembangan sikap pribadi dan sosial sesuai dengan tuntutan masyarakat, yang berorientasi kepada kebutuhan hidup yang semakin maju dalam berbudaya dan berperadaban. 3) Pendekatan Religik. Melalui pendekatan ini membawa keyakinan (aqidah) dan keimanan dalam pribadi anak didik yang cenderung ke arah komprehensif intensif dan ekstensif (mendalam dan meluas). Pandangan yang demikian, terpancar dari sikap bahwa segala ilmu pengetahuan itu pada hakikatnya adalah mengandung nilai-nilai ke-Tuhanan. Sikap yang demikian harus di internalisasikan (dibentuk dalam pribadi) dan di eksternalisasikan (dibentuk dalam kehidupan di luar diri pribadinya. 4) Pendekatan historis. Pendekatan ini menekankan pada usaha pengembangan pengetahuan, sikap dan nilai keagamaan melalui proses kesejarahan. Dalam hubungan ini penyajian serta faktor waktu secara kronologis menjadi titik tolak yang dipertimbangkan dan demikian pula faktor keteladanan merupakan proses identifikasi dalam rangka mendorong penghayatan dan pengamalan agama. 5) Pendekatan komparatif. Melalui pendekatan ini dilakukan dengan membandingkan suatu gejala sosial keagamaan dengan hukum agama yang ditetapkan selaras dengan situasi dan zamannya. Pendekatan komparatif ini sering diwujudkan dalam bentuk komparatif studi, baik di bidang hukum agama maupun juga antara hukum agama itu sendiri dengan hukum lain yang berjalan, seperti hukum adat, hukum pidana/perdata, dan lain-lain. 6) Pendekatan filosofis. Pendekatan ini berdasarkan tinjauan atau pandangan falsafah. Pendekatan demikian cenderung kepada usaha mencapai kebenaran dengan memakai akal atau rasio. Pendekatan filosofis sering dipergunakan sekaligus dengan pola berpikir yang rasional dan membandingkan dengan pendapat-pendapat para ahli filsafat dari berbagai kurun zaman tertentu beserta aliran filsafatnya.

METODE PENELITIAN

Metode dalam pendidikan Islam mempunyai peranan penting dalam mewujudkan tujuan-tujuan yang diciptakan bersama. Metode menjadi sebuah sarana yang bermakna dalam menyajikan pelajaran, sehingga dapat membantu siswa memahami bahan-bahan pelajaran untuk mereka. Arifin Muzayin, mengingatkan, bahwa tanpa metode suatu materi

pelajaran tidak akan dapat memproses pembelajaran secara efisien dan efektif dalam pendidikan. Ada tiga pendekatan dalam kajian pendidikan yaitu pendekatan historis, filosofis, dan sosiologis. *Pertama*, pendekatan historis adalah pendekatan keilmuan dengan sejarah. Pendidikan ini di komparasikan dengan fakta yang terjadi dan berkembang dalam waktu dan tempat-tempat tertentu untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dalam suatu permasalahan. *Kedua*, pendekatan filosofis adalah pendekatan yang ditempuh dengan menggunakan aspek-aspek psikologis sebagai bahan pertimbangan. Melalui pendekatan ini, metode Pendidikan akan selaras dengan kaidah-kaidah filsafat. *Ketiga*, *pendekatan sosiologis* adalah pendekatan yang berhubungan dengan kehidupan sosial, ketiga pendekatan ini sangat berguna untuk mempelajari data yang relevan dengan permasalahan pendidikan.

Ada beberapa metode dalam melaksanakan pendidikan Islam. Arifin Muzain, membagi metode-metode pendidikan Islam menjadi 16 macam, yaitu: berpikir induktif, deduktif, praktik, jihad, situasional, kelompok, instruksional, cerita, bimbingan, dan penyuluhan, pemberian contoh dan teladan, diskusi, soal-jawab, instal, khitbah, targhib dan tarhib, dan *acquisition self education*, serta taubat dan ampunan. Dari uraian teori diatas tampaknya metode-metode pendidikan Islam cukup banyak, namun dalam keragaman metode tersebut antara yang satu dengan yang lainnya memiliki kesamaan.

Jika dikombinasikan dengan berbagai teori, maka metode-metode pendidikan Islam dapat dibagi ke dalam 11 macam, sesuai dengan metode-metode tersebut adalah: 1) Metode ceramah adalah cara penyampaian materi pendidikan melalui komunikasi satu arah yaitu dari pendidik kepada peserta didik (*one way traffic communication*). Metode ini agak identik dengan tausiyah (memberi nasihat), dan khutbah. 2) Metode soal jawab adalah dengan cara, satu pihak memberikan pertanyaan sementara pihak lainnya memberikan jawaban. Dalam pengajaran, guru dan atau peserta didik dapat memberikan pertanyaan ataupun jawaban. 3) Metode I'tibar adalah pendidikan yang dilakukan dengan cara mengambil pelajaran, hikmah, dan pengartian dari sebuah peristiwa dan atau kisah yang terjadi. Biasanya metode ini terkait dengan penyampaian metode Cerita atau Ceramah. 4) Metode Resitasi adalah metode pendidikan dengan pemberian tugas. Biasanya metode ini terdiri dari tugas individu dan kerja kelompok. Metode ini dimaksudkan agar proses mengetahui dan memahami ilmu pengetahuan lebih efektif. 5) Metode diskusi adalah pendidikan yang dilakukan dengan cara bertukar pikiran, pendapat dengan menetapkan pengertian dan sikap terhadap suatu masalah. Dengan metode ini peserta didik akan mencapai titik kebenaran. 6) Metode tamsiliah adalah cara memberikan perumpamaan kepada yang lebih faktual. Pendidikan dengan metode ini dapat memberikan pelajaran-pelajaran berharga dari perumpamaan-perumpamaan kepada peserta didik. 7) Metode mukatabah adalah pendidikan dengan cara korespondensi atau membuat surat-menyurat dalam berbagai tema (bahan pelajaran). Dengan metode ini hasil pengajaran yang disampaikan oleh pendidik akan lebih berkesan dan terkumpul dalam tulisan. 8) Metode tafhim adalah pendidikan dengan cara memahami apa-apa yang telah diperoleh dari belajar sendiri atau dengan guru pendidik. Dengan metode ini peserta didik dituntut untuk lebih aktif mendapatkan makna secara mendalam terhadap bahan yang diterimanya. 9) Metode cerita adalah pendidikan dengan membacakan sebuah cerita yang mengandung pelajaran baik. Dengan metode ini peserta didik dapat menyimak kisah-kisah yang diceritakan oleh guru, kemudian mengambil pelajaran dari cerita tersebut. 10) Metode pemberitahuan contoh dan tauladan adalah pendidikan yang dilakukan dengan

cara memberikan contoh-contoh yang baik (*uswahtun al-hasanah*) berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak. Contoh tauladan ini merupakan pendidikan yang mengandung nilai pedagogis tinggi bagi peserta didik. 11) Metode acquisition atau self education adalah metode pendidikan diri sendiri. Pendidikan dengan metode Self Education dilakukan dengan memberikan dorongan agar peserta didik dapat belajar dan membina diri mereka sendiri, setelah itu barulah dapat membina orang lainnya.

Berdasarkan dari penjelasan diatas jelaslah bahwa pentingnya metode dalam pendidikan. Karena dalam melakukan kegiatan belajar mengajar seorang guru menjalankan metode pembelajaran yang beraneka ragam akan membuat sarana kelas menjadi baik dan kelangsungan pembelajaran menjadi nyaman. Khususnya dalam pendidikan Islam

Perkembangan Pendidikan Islam dalam Sejarah

Secara garis besar, periodisasi pendidikan Islam terbagi menjadi 5 (lima):

1. Periode pembinaan Pendidikan Islam, yang berlangsung pada zaman Nabi Muhammad Saw, merupakan prototipe yang terus menerus dikembangkan oleh umat Islam wal ubelum sistematis. Periode ini diartikan pembudayaan ajaran Islam yaitu memasukkan ajaran-ajaran Islam dan menjadikannya sebagai sebagai unsur budaya bangsa arab dan menyatu di dalamnya.
2. Periode pertumbuhan Pendidikan Islam, yang berlangsung sejak Nabi Muhammad Saw wafat sampai akhir Bani Umayyah, diwarnai dengan berkembangnya ilmu-ilmu naqliyah. Mengangkat dan menunjuk guru-guru di setiap daerah yang bertugas untuk mengajarkan alquran dan ajaran Islam. Sahabat diperbolehkan meninggalkan madinah untuk mengajarkan ilmu pembudayaan ajaran agama Islam ke dalam lingkungan budaya bangsa-bangsa secara luas.
3. Periode kejayaan (puncak perkembangan) Pendidikan Islam, yang berlangsung sejak permulaan daulah Abbasiyah sampai dengan jatuhnya Baghdad. Diwarnai oleh berkembangnya ilmu aqliyah dan timbulnya madrasah, serta memuncaknya perkembangan kebudayaan Islam. Berkembang pesatnya kebudayaan Islam secara mandiri. Ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam berkembang secara pesat. Awalnya perpaduan unsur-unsur budaya Islam dengan budaya bangsa Romawi, Persia dll. Kemajuan bukan hanya di bidang ilmu agama Islam tetapi juga ilmu pengetahuan secara umum.
4. Periode kemunduran Pendidikan Islam, yaitu sejak jatuhnya Baghdad samapai jatuhnya Mesir ke tangan Napoleon. Yang ditandai dengan runtuhnya sendi-sendi kebudayaan Islam dan berpindahnya pusat-pusat pengembangan kebudayaan ke dunia Barat, telah berlebihnya filsafat. Para pemimpin melalaikan ilmu pengetahuan. Banyak terjadi pemberontakan dan serangan dari luar.
5. Periode pembaharuan Pendidikan Islam, yang berlangsung sejak pendudukan Mesir oleh Napoleon sampai masa kini. Ditandai dengan gejala-gejala kebangkitan kembali umat dan kebudayaan Islam. Awal di khalifah Turki Usmani, karena kekalahan kerajaan turki Usmani dalam perang melawan Eropa. Sultan Ahmad III mengirimkan duta untuk mengamati keunggulan barat dipelopori oleh muhammad Ali. Madrasah didirikan sebagai respon terhadap dualisme sistem Pendidikan Islam tradisional dan pendidikan modern.'

C. Pendidikan agama Islam di Perguruan Tinggi Umum

Mastuhu (1999,65) menyebutkan bahwa konsorsium Ilmu Agama dalam seminar nasional pada tanggal 14-16 November 1998 di Jakarta merumuskan tujuan pendidikan agama di Perguruan Tinggi Umum (PTU) sebagai berikut: "Membantu terbinanya sarjana beragama yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berfikir filosofis, bersikap rasional, dan dinamis, berpandangan luas dan ikut serta dalam bekerjasama antara umat beragama dalam rangka mengembangkan dan pemanfaatan iptek serta seni untuk kepentingan nasional"

Dari rumusan tersebut jelas bahwa pendidikan agama di PTU diarahkan untuk mengisi keimanan, ibadah dan akhlak yang mampu menjadi sumber pendorong perkembangan iptek. Ini dilakukan demi profesi yang harus dikuasai mahasiswa dalam rangka menunaikan tanggung-jawabnya terhadap pembangunan. Sebagaimana dikutip oleh M. Karman(2020), dalam kurikulum pendidikan agama di PTU dan UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat 2," pendidikan agama merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau pelatihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional".

Lebih jauh pendidikan agama diharapkan dapat membentuk kesalihan peserta didik baik kesalihan pribadi maupun kesalihan sosial, sehingga pendidikan tidak menumbuhkan semangat fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran di kalangan mahasiswa dan masyarakat Indonesia dan memperlemah kerukunan hidup beragama serta kesatuan nasional.

Arifin Muzayyin,(2008) menyebutkan pelaksanaan pelajaran agama Islam di perguruan tinggi telah diwajibkan sejak tahun 1966. Dalam kurikulum nasional pendidikan tinggi, pendidikan agama merupakan mata kuliah wajib yang harus diikuti oleh mahasiswa yang beragama Islam di seluruh perguruan tinggi umum, di setiap jurusan, program dan jenjang pendidikan, baik di perguruan tinggi negeri maupun swasta. Menurut SK Dirjen Dikti No. 38/2002, tujuan umum pendidikan agama Islam di perguruan tinggi adalah memberikan landasan pengembangan kepribadian kepada mahasiswa agar menjadi kaum intelektual yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berfikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas, ikut serta dalam kerjasama antar umat beragama dalam rangka pengembangan dan pemanfaatan ilmu dan teknologi serta seni untuk kepentingan nasional.(*Wahyuddin,2009*)

Wahyudin (2009) menyebutkan, tujuan khusus mata kuliah pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum adalah:

- a. Membentuk manusia bertaqwa, yaitu manusia yang patuh dan taat kepada Allah SWT dalam ,menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, yakni pembinaan akhlakul karimah.
- b. Melahirkan agamawan yang berilmu dan bukan ilmuwan dalam bidang agama. Artinya yang menjadi titik tekan PAI di PTU adalah pelaksanaan agama di kalangan calon intelektual yang ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku ke arah kesempurnaan akhlak.
- c. Tercapainya keimanan dan ketaqwaan pada mahasiswa serta tercapainya kemampuan menjadikan ajaran agama sebagai landasan penggalan dan pengembangan disiplin ilmu yang ditekuninya. Oleh sebab itu, materi yang disajikan

- harus relevan dengan perkembangan pemikiran dunia.
- d. Menumbuh suburkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan peserta didik yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan rasul-Nya.
- Uraian di atas dapat menjadi bahan untuk menyimpulkan bahwa tujuan akhir dari pendidikan agama Islam di perguruan tinggi adalah terciptanya manusia yang sempurna (insan kamil), yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelegensi namun juga memiliki kecerdasan spiritual dalam rangka mewujudkan kehidupan individu dan sosial yang lebih baik.

D. Pendidikan Agama Islam di Universitas Pasundan

Universitas Pasundan memiliki Lembaga yang sangat strategis, yaitu Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Syiar Islam (LP2SI). Salah satu fungsi utama Lembaga ini adalah menjadi penopang visi dan misi Unpas. Unpas memiliki visi-misi yang sangat terkenal yaitu : Islamisasi Sains. Bagaimana visi-misi ini dijalankan di Unpas, dijelaskan oleh Drs. M. Idris Nawawi, M.Ag. yang pernah mengetuai Lembaga ini. Beliau mengatakan: "Program LP2SI dalam islamisasi sains terutama diwujudkan dalam penyampaian mata kuliah Islam untuk Disiplin Ilmu, atau disingkat IDI," (Media Unpas, Ramadhan 1437 H/Juni 2016)."Mata kuliah tersebut paling tidak untuk membekali mahasiswa agar memiliki wawasan bahwa ajaran Islam itu merupakan sumber ilmu. Karena itu, penyampaian dalam perkuliahan selalu dikaitkan dengan ciri akademik yang dimiliki masing-masing fakultas." lanjutnya. M.Idris Nawawi selanjutnya menjelaskan bahwa untuk yang bersifat mendasar, substansinya sama, yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Namun, pada saat dijuruskan pada spesifikasi bidang keilmuan, hal itu diisi dengan materi yang terkait di masing-masing fakultas. "Ada perbedaan antara materi IDI yang diberikan di Fakultas Ekonomi dan Fakultas Teknik, misalnya," ucapnya lebih lanjut.

Lalu bagaimana mengenai hasilnya selama ini?

"Secara pasti belum dilakukan penelitian untuk mengukur hal itu. Namun kalau kita melihat skripsi yang ditulis mahasiswa, nilai-nilai keislaman itu sudah mulai terlihat diluluhkan dalam karya tulis mereka. Misalnya saja di Prodi Akuntansi, ada beberapa skripsi yang membahas akuntansi syariah. Demikian juga untuk prodi-prodi di fakultas lain," jawab Idris.

Tentang mata kuliah agama Islam di Unpas, disampaikan dalam dua semester. Pada semester pertama ada Pendidikan Agama Islam (PAI) yang merupakan bagian dari Kurikulum Nasional. Adapun mata kuliah IDI disampaikan pada semester kedua, yang merupakan ciri khas akademik Unpas. "Sebetulnya bukan hanya di Unpas saja, melainkan di perguruan tinggi lainnya yang berada di bawah naungan YPT Pasundan, yaitu STIE, STH, dan STKIP. Semua itu sudah tersusun silabusnya," ucap Idris.

Pada awalnya, pelaksanaan mata kuliah agama Islam sepenuhnya menjadi tanggung jawab LP2SI. Namun sekarang, para dosen yang mengajarkannya menjadi tanggung jawab setiap fakultas. Adapun LP2SI hanya menyiapkan kontennya saja. Para dosen dimaksud ada yang berstatus sebagai tenaga pengajar tetap, namun yang lebih banyak justru masih sebagai dosen luar biasa.

Lalu, bagaimana dengan mahasiswa Unpas yang non muslim dalam hal keikut-sertaan

mereka pada perkuliahan PAI?

“Masih menjadi bahan pemikiran, untuk dicarikan solusinya yang tepat,” jawab Idris. Diakuiinya, meskipun prosentasenya kecil, mahasiswa non muslim memang ada, karena Unpas merupakan perguruan tinggi umum. Idealnya, mereka harus diberi kesempatan untuk mengikuti mata kuliah agama yang sesuai dengan anutan masing-masing.

Menurut pendapat Idris, sebaiknya Unpas bekerja sama dengan perguruan tinggi lain yang sudah menyelenggarakan pendidikan agama non Islam, misalnya saja di UPI. Sejauh ini, lanjutnya lagi, mahasiswa Unpas yang non muslim itu barulah dipersilakan mengikuti kuliah agama Islam. Anggaplah itu menjadi semacam dakwah.

Tentang kegiatan LP2SI itu sendiri terbagi menjadi dua kelompok, yaitu yang akademik dan non akademik. Yang bersifat akademik terkait dengan membina dan mengembangkan dosen, serta membuat dan mengembangkan kurikulum. Sedangkan untuk yang non akademik berupa kegiatan yang terkait dengan perayaan hari-hari besar Islam, dan yang menjadi ujung tombaknya adalah para pengurus DKM. Kegiatan selama bulan Ramadhan, misalnya, banyak yang ditangani oleh para aktivis DKM (Ulil Absor di Kampus I Lengkong Besar, Ulul Ilmi di Kampus II Tamansari, Ulil Albab di Kampus IV Setiabudhi, dan Baitul Hikmah di Kampus III Karawitan).

Bulan Ramadhan digunakan oleh Unpas secara optimal. Selama bulan Ramadhan, kegiatannya berupa (1) tadarus Al-Quran setiap hari, mulai pukul delapan hingga sebelas; (2) pengajian rutin seminggu sekali di ketiga masjid; (3) tadarus Al-Quran di tiap fakultas; dan (4) itikaf dan sahur bersama di Kampus IV.

“Untuk masa-masa sekarang, kegiatan LP2SI lebih banyak yang dipusatkan ke dalam, yaitu melakukan pembinaan. Sedangkan kegiatan yang bersifat gebyar untuk saat ini banyak berkurang, sehingga terkesan kurang semarak,” ucap alumni Pondok Pesantren Al-Furqon Cibiuk, Garut ini.

Kegiatan yang bersifat pengkajian pun kini berkurang. Berbeda dengan waktu yang lalu, LP2SI kerap mengadakan semacam seminar atau diskusi, dengan menghadirkan para pakar dari perguruan tinggi lain.

E. Tantangan dan harapan Pendidikan agama Islam di Perguruan Tinggi Umum di masa depan

Menurut Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor: 263/DIKTI/2000 mata kuliah ini merupakan salah satu komponen yang tak dapat dipisahkan dari kelompok mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) dalam susunan Kurikulum Inti Perguruan Tinggi di Indonesia. Pendidikan agama di Perguruan Tinggi bertujuan untuk membantu tertibnya mahasiswa yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berpikiran filosofis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas, ikut serta dalam kerjasama antarumat beragama dalam rangka pengembangan dan pemanfaatan ilmu dan teknologi serta seni untuk kepentingan manusia dan nasional (Andi & Palopo, 2019).

Untuk merealisasikan apa yang diamanatkan undang-undang tersebut maka sebagaimana yang dikutip dari pendapat Lickona diperlukan pengembangan tiga dimensi secara terpadu yang berkelanjutan, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action

(Tobroni, 2018). Senada dengan ini pula undang-undang Sisdiknas no.20/2003 bab I pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan nasional di Indonesia berasaskan nilai-nilai agama dan kebudayaan nasional Indonesia (Ulum, 2016). Hal ini mengisyaratkan bahwa pendidikan agama memiliki peran penting untuk menjadikan mahasiswa didik menjadi pribadi yang berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Rofiah, 2016).

Pendidikan agama dinilai mampu menanggulangi degradasi moral mahasiswa bangsa seperti tawuran, konsumsi narkoba, miras, seks bebas dan lain sebagainya (Rohim, 2016). Oleh karena itu saat ini pendidikan agama adalah pelajaran yang wajib diajarkan disemua jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Di perguruan tinggi mata kuliah keagamaan dinamakan dengan Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU), sekarang disebut sebagai Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) (Hanafi, 2000).

Dr. Komaruddin Hidayat (2001), dalam pengantarnya untuk buku teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum mengungkapkan adanya problem dalam pendidikan agama Islam yang salah satunya adalah keliru atau kurang tepatnya orientasi pendidikan agama Islam. Lebih lanjut, Komaruddin mengemukakan tiga hal yang dianggap sebagai indikator kekeliruan yang dimaksud adalah: Pertama, pendidikan agama saat ini lebih berorientasi pada belajar tentang ilmu agama. Karena itu, tidak aneh kalau di negeri ini sering didapatkan seseorang yang banyak mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tapi perilakunya tidak mencerminkan nilai-nilai agama yang diketahuinya. Kedua, tidak memiliki strategi penyusunan dan pemilihan materi-materi pendidikan agama sehingga sering tidak ditemukan hal-hal yang prinsipil yang seharusnya diajarkan lebih awal, malah terlewatkan. Ketiga, kurangnya penjelasan yang luas dan mendalam serta kurangnya penguasaan simantik dan generik atas istilah-istilah kunci dan pokok dalam ajaran agama sehingga sering ditemukan penjelasan yang sudah sangat jauh dan berbeda dari makna, spirit dan konteksnya.

Problematika pendidikan agama Islam lainnya, perguruan tinggi umum adalah:

1. Rendahnya pemahaman mayoritas peserta didik terhadap nilai-nilai dan ajaranajaran Islam. Hal ini terlihat jelas dalam beberapa hal seperti, belum mampu membaca Al-Quran dengan baik, tidak mampu membedakan sesuatu yang wajib atau sunnah menurut hukum, dan lain-lain. Ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam pada jenjang sebelumnya belumlah diberikan secara maksimal oleh pihak-pihak yang berwenang. Dengan rendahnya pemahaman peserta didik, maka penanaman nilai dan ajaran-ajaran agama pada tingkat perguruan tinggi semakin terasa sulit.
2. Kompetensi dosen agama Islam yang belum memadai, terutama di perguruan tinggi swasta, padahal dosen adalah pemegang *central core* (inti) pelaksanaan pendidikan agama Islam di perguruan tinggi. Ketika dosen dengan modal “pas-pasan”, maka akan lahir darinya individu-individu yang memahami Islam dengan “alakadarnya,” dan inilah yang membuat Islam kehilangan relevansinya.

Setidaknya seorang dosen agama Islam memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: a. Memiliki kepribadian yang baik. b. Memiliki ilmu pengetahuan agama dan wawasan kebangsaan yang luas. c. Profesional dalam menjalankan tugas. d. Memiliki strategi pembelajaran yang baik. e. Memiliki jiwa sosial yang tinggi. 3. Porsi belajar mata kuliah agama yang sangat sedikit, hal ini terlihat jelas dengan diberinya mata kuliah ini hanya pada semester awal saja dan hanya dengan 2 (dua) SKS. Dengan waktu yang singkat ini maka akan

sangat sulit bagi sebuah perguruan tinggi untuk menghasilkan apa yang diinginkan dari mata kuliah ini.

Luthfi (2012) menyeburtkan bahwa Faktor lain sebagai penyebab ketidakberhasilan pendidikan agama Islam menurut analisis Thowaf, adalah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam masih cenderung bersifat normative, pendidikan agama Islam seringkali menyajikan norma-norma tanpa ilustrasi konteks budaya sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu pula para pendidik khususnya dalam pendidikan agama Islam kurang berupaya dalam menggali berbagai metode pengajaran yang menarik, inovatif dan efektif, sehingga pembelajaran menjadi cenderung monoton dan membosankan.

KESIMPULAN

1. Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum adalah bagian mata kuliah yang wajib diberikan;
2. Pendidikan Agama Islam diharapkan akan membekali para mahasiswa dan alumni untuk selalu menggunakan prinsip-prinsip spiritual dalam kehidupan mereka sehari-hari di dunia profesi atau di masyarakat;
3. Pendidikan Agama Islam, dikategorikan menjadi dua kriteria yaitu Pendidikan Agama Islam secara umum yang diberikan pada semester awal dan Pendidikan Agama Islam sesuai dengan mata kuliah masing-masing prodi.
4. Pemahaman mahasiswa pada aspek keagamaan pada jenjang Pendidikan sebelumnya secara umum masih sangat kurang menjadi kendala utama dalam keberhasilan mata kuliah Pendidikan Agama Islam; Selain itu, waktu yang sangat terbatas, 2 SKS selama masa perkuliahan menjadi kendala utama lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arifin, Muzayyin, 2008. *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta : PT. Bumi Aksara
- [2] Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009. *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: PT. Saadah Cipta Mandiri,
- [3] Rohim, A. 2016. *Peranan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Melalui Pendekatan Fenomenologis*. Nidhomul Haq
- [4] Komaruddin Hidayat, 2001. "Reposisi Studi Islam di Perguruan Tinggi," pengantar untuk *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, yang diterbitkan oleh Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, tahun
- [5] Luthfi, R. 2012. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Negeri*. Thesis
- [6] M. Karman, "Reorientasi Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum" dalam situs <http://didaktika.fitkuinjkt.ac.id/>.)
- [7] Mastuhu, 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Cetakan kedua. Jakarta: Logos
- [8] Rofiah, N. H. 2016. *Desain Pengembangan Pembelajaran Akidah Akhlak di Perguruan Tinggi*.
- [9] Tobroni. 2018. *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group

- [10] Ulum, I. M. (n.d.). *Desain Pendidikan Agama Islam*. 53–64.
- [11] UUD 1945 Amandemen I,II,II,dan IV
- [12] Wahyuddin, et.all, 2009. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* . Jakarta: PT. Gramedia

Sumber Link:

- [13] <https://pascasarjana.uad.ac.id/kapitalisme-religius-peradaban-islam-masa-depan/>
- [14] <https://kumparan.com/marakara-kang/ketika-anak-tidak-percaya-lagi-kepada-orang-tua-1sbDRkbtj2H/1>
- [15] <https://www.merdeka.com/peristiwa/mensos-ibaratkan-teknologi-seperti-dua-sisi-mata-uang.html>
- [16] <https://kids.grid.id/read/473544231/peran-pendidikan-dalam-menghadapi-tantangan-era-globalisasi?page=all>

HALAMAN INI SENGAJA DI KOSONGKAN